

Development of Farmer Exchange Rates by Sub-Sector in North Sumatra

Perkembangan Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor Di Sumatera Utara

Anisah Salsabila Nasution¹, Auliya Ahmad Suhardi², Indri Andini³, Samsi Efendi⁴, Sari Wulandari⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁵Fakultas Ekonomi/Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Email : ¹anisahnasution13@gmail.com, ²ahmadsuhardi2001@gmail.com, ³indriandini922@gmail.com,

⁴samsiefendi06@gmail.com, ⁵sariwulandari@umnaw.ac.id

How to Cite :

Nasution, A. S., Suhardi, A. A., Andini, I., Efendi, S., Wulandari, S. (2022). Development of Farmer Exchange Rates by Sub-Sector in North Sumatra. JURNAL EMBA REVIEW, 2 (2). DOI: <https://doi.org/10.53697/emba.v2i2>

ARTICLE HISTORY

Received [09 September 2022]

Revised [30 September 2022]

Accepted [08 Desember 2022]

KEYWORDS

Farmer Exchange Rate,
Agriculture Sub Sector

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dari nilai tukar petani menurut subsektor yang terdapat di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu nilai tukar petani merupakan metode untuk menilai kemampuan petani dalam menukar barang pertanian dengan barang dan jasa rumah tangga serta barang pertanian. Subsektor dari Nilai Tukar Petani (NTP) meliputi tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan. Dan kesimpulan dari penelitian ini ialah NTP subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan rakyat belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dikarenakan ketiga subsektor tersebut memiliki nilai yang lebih kecil jika dibandingkan dengan NTP subsektor peternakan dan perikanan. Oleh karena itu, petani yang hanya bergantung dengan tanaman bisa dikatakan tidak dapat mengandalkan hidupnya hanya dari pertanian.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the development of farmer exchange rates according to the sub-sectors in North Sumatra. In this study the data used were secondary data, namely information obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the type of research used in this study was a type of qualitative descriptive research using the library study method. The results of this study are that the farmer's exchange rate is a method for assessing the ability of farmers to exchange agricultural goods for household goods and services as well as agricultural goods. The sub-sectors of Farmers' Terms of Trade (NTP) include food crops, horticulture, smallholder plantation crops, livestock and fisheries. And the conclusion of this study is that the FTT sub-sectors of food crops, horticulture, and smallholder plantation crops have not been able to meet the needs of farmer households because these three sub-sectors have a smaller value when compared to the NTP of the livestock and fisheries sub-sectors. Therefore, farmers who only depend on plants cannot be said to be able to rely solely on agriculture.

PENDAHULUAN

Secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan pertanian di Indonesia sudah memberikan partisipasi yang substansial mengenai keberhasilan pembangunan lokal dengan menciptakan kondisi yang mendukung implementasi pembangunan dan korelasi sinergis dengan bidang lain. Peningkatan kesejahteraan pada bidang pertanian merupakan tujuan utama dari pembangunan pertanian, mengingat pertanian merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Simapaung (1992) dalam Rachmat (2000) menegaskan bahwa bidang pertanian merupakan bidang ekonomi lokal yang berfokus pada sumber daya yang memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan suatu bangsa, terkhusus di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penyesuaian pembangunan pertanian akan dapat lebih akurat dalam mengevaluasi taraf kemakmuran yang dinikmati petani dengan memperhatikan dampak serta korelevansi pembangunan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Arlia Nirmala 2016).

Salah satu parameter yang dapat dipakai untuk mengevaluasi taraf ketentraman yang dinikmati petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Secara konseptual, NTP ialah metode untuk menilai kesanggupan petani dalam menukar barang pertanian dengan barang dan jasa rumah tangga serta barang pertanian. Oleh sebab itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menerbitkan Nilai Tukar Petani agar dapat digunakan sebagai ukuran daya beli dan kesejahteraan bagi para petani. Simatupang dan Maulana (2008) juga berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada bantuan pemerintah yang luar biasa untuk menghidupi keluarga petani sehingga NTP adalah keputusan utama dan menjadi opsi satu-satunya bagi penganalisis pembangunan pertanian dalam mengevaluasi taraf kemakmuran petani. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa taraf hidup petani bisa disebut meningkat seiring dengan naiknya NTP dan begitu juga sebaliknya (Muslim Chairul 2017).

LANDASAN TEORI

Nilai Tukar Petani

Dalam arti yang lebih luas, pertanian mencakup semua aspek biofisik yang terkait dengan upaya peningkatan pendayagunaan tanaman untuk hasil produksi fisik yang memuaskan. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dan data yang mengukur tingkat kesejahteraan petani menunjukkan pengaruh pembangunan sektor pertanian. Rachmat (2013) mengatakan bahwa nilai tukar petani (NTP) yang telah ada sejak tahun 1980-an, diartikan sebagai cara untuk mengukur seberapa baik kinerja dari petani. Kemampuan pendapatan petani untuk membeli kebutuhan keluarga petani merupakan parameter yang baik dari taraf kemakmuran petani. Hal ini dikarenakan jika semakin tinggi tingkat *income* petani terhadap keperluan konsumsi maka nilai tukar petani sebagai indikator kemakmuran juga akan semakin tinggi dan hal ini berlaku kebalikannya (Aulia Suci, n.d.).

Tanaman pangan

Istilah "pangan" sangat penting dalam bidang pertanian karena pangan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dari setiap insan. Pembangunan pertanian ke arah pertanian tanaman pangan berfokus untuk memperkuat swasembada pangan, mengoptimalkan *income* petani, memperbaiki nutrisi masyarakat, dan memperbanyak kesempatan kerja dalam rangka melestarikan sumber daya alam.

Tanaman pangan dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Kelompok biji-bijian

Yang termasuk dalam kelompok tanaman pangan biji-bijian yang biasa dibudidayakan di Indonesia adalah padi (*Oryza sativa*) dan jagung (*Zea mays*).

2. Kelompok kacang-kacangan

Kacang tanah, kacang kedelai, dan buncis merupakan kacang-kacangan pokok yang ditanam di Indonesia. Meski bukan penghasil karbohidrat, jenis kacang-kacangan berupa kedelai merupakan bahan pangan utama karena mengandung sumber protein yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya sebagai bahan dasar pembuatan tempe, tahu atau kecap.

3. Kelompok umbi-umbian

Kentang, talas, ubi jalar, dan singkong merupakan tanaman yang termasuk kedalam kelompok umbi-umbian (Hidayah Nurul 2022).

Hortikultura

Menurut Zurkarnain (2010), hortikultura dalam bahasa latin terdiri dari dua kata yaitu "hortus dan colore". Dimana hortus diartikan sebagai lahan yang berada disekitaran rumah dan masih dibatasi, sedangkan colore diartikan sebagai suatu usaha dalam mengembangkan mikro organisme pada media tanam. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya hortikultura adalah suatu ilmu yang membahas mengenai pembudidayaan tanaman kebun dengan teknik yang modern dan meliputi beberapa cakupan kerja. Menurut para ahli secara lebih luas ragam dari tanaman hortikultura mencakup buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga serta tanaman hias. Hal ini disebabkan jenis tanaman tersebut merupakan tanaman yang biasanya ditumbuhkan disekitaran rumah (Puryati Dwi 2018).

Tanaman Perkebunan Rakyat

Perkebunan adalah suatu aktivitas mengupayakan tumbuhan khusus pada tanah atau wadah tumbuh lainnya dalam komunitas organik yang seimbang, kemudian mengendalikan dan mempromosikan barang maupun jasa dari hasil tanaman tersebut yang mengandalkan wawasan serta teknologi. Terdapat 2 jenis perkebunan berdasarkan wujud dan proporsi usahanya yang merujuk pada teori dan pengertian baku statistik pertanian 2012 yang dipublikasikan oleh BPS yaitu perkebunan besar dan juga perkebunan rakyat. Tanaman perkebunan rakyat merupakan tanaman hasil perkebunan yang dikendalikan oleh rakyat secara mandiri dan pengelolannya lebih bersifat tradisional. Uaha kecil tanaman perkebunan rakyat ialah usaha tanaman perkebunan yang dilakukan secara profitabel oleh perusahaan individual yang tidak memenuhi syarat tertentu.

Peternakan

Peternakan merupakan sebuah aktivitas mengembangbiakkan hewan ternak dalam rangka untuk memperoleh manfaat maupun hasil dari aktivitas tersebut. Peternakan memiliki tujuan untuk mencari profit dengan menerapkan dasar-dasar administrasi pada setiap faktor-faktor produksi yang sudah diafiliasi secara maksimal (Rasyaf, 1994). Menurut barometer hewan ternak (Sayuti, 2006), jenis peternakan dibagi menjadi dua yaitu peternakan hewan besar (kerbau, sapi, domba, kuda) dan peternakan hewan kecil (ayam, kelinci, itik).

Perikanan

Istilah "perikanan" telah didefinisikan oleh banyak ilmuwan. Definisi perikanan menurut Hempel dan Pauly (2002) merupakan aktivitas eksploitasi sumber daya hayati dari laut. Definisi perikanan yang diberikan terbatas pada perikanan laut, sebab semua perikanan berasal dari kegiatan berburu dan harus dikecualikan dari aktivitas budidaya seperti akuakultur. Beberapa hasil undang-undang Indonesia tentang pengertian perikanan telah mengalami beberapa kali perbaikan. Sesuai dengan UU No 45 Tahun 2009, perikanan merupakan semua aktivitas yang berkaitan dengan pemanfaatan dan bertujuan untuk pemanfaatan sumber daya ikan beserta alamnya yang dimulai dari praproduksi, produksi, proses pengerjaan, hingga marketing. Dari beberapa pengertian perikanan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya perikanan adalah semua aktivitas yang berkaitan dengan pengendalian maupun sumber daya laut atau dengan kata lain perikanan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia yang saling berkaitan dengan pengendalian maupun penggunaan sumber daya biologi perairan (Agus Andi 2018).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dari nilai tukar petani menurut subsektor yang terdapat di Sumatera Utara. Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah berbagai kegiatan yang dilakukan dengan membaca, menganalisis, mencatat, dan mengelola bahan penelitian untuk mengumpulkan sumber bacaan. Perlu diketahui juga bahwasannya proses mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal serta artikel ilmiah harus memuat konsep yang akan dipelajari sehingga pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia selalu merencanakan pembangunan pertanian sebab mayoritas penduduknya bergantung pada pertanian, dengan tujuan utama untuk memenuhi keperluan subsisten yang terasa semakin rumit demi peningkatkan kemakmuran petani. Namun pada saat ini, pembangunan pertanian telah memberikan kontribusi terhadap pencapaian pembangunan lokal dalam beberapa hal, antara lain penciptaan PDB, lapangan kerja, peningkatan *income* masyarakat, perolehan *foreign exchange* melalui ekspor, dan penurunan inflasi (Syeikh Sayid 2013). Berikut ini terdapat sebuah data Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara yang diambil dari Badan Pusat Statistik.

Tabel 1. Nilai Tukar Petani (NTP) Menurut Subsektor Di Sumatera Utara Tahun 2012-2021

Tahun	Tanaman Pangan	Hortikultura	Tanaman Perkebunan Rakyat	Peternakan	Perikanan
2012	99,50	111,39	106,50	104,35	99,23
2013	99,39	102,72	97,20	125,32	97,90
2014	99,53	98,13	98,04	106,46	97,77
2015	96,96	97,91	94,76	108,76	97,31
2016	98,11	98,03	96,73	111,33	99,84
2017	94,42	93,79	98,59	112,06	102,94
2018	93,71	91,72	95,87	112,48	102,66
2019	94,27	91,91	93,51	114,69	103,49
2020	96,90	97,28	125,02	98,73	98,57
2021	96,27	94,88	145,04	103,08	103,85

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1 diatas, penulis dapat memaparkan hasil analisis pada setiap indicator dari Nilai Tukar Petani (NTP) menurut subsector di Sumatera Utara dari tahun 2012-2021 yaitu meliputi tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan.

Tanaman Pangan

Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, nilai tukar petani (NTP) sektor tanaman pangan di Sumut mencapai 99,50 pada tahun 2012. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar petani dinilai masih memuaskan. Kemudian pada tahun 2013, nilai tukar petani (NTP) subsektor tanaman pangan sedikit menurun menjadi 99,39 dan kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 99,53. Namun, pada tahun 2015 Nilai Tukar Petani kembali lagi mengalami penurunan menjadi 96,96 dan terjadi peningkatan pada tahun 2016 dengan angka 98,11. Selanjutnya pada

tahun 2017-2018 Nilai Tukar Petani mengalami penurunan dengan angka masing-masing sebesar 94,42 dan 93,71. Kemudian, di tahun 2019-2020 Nilai Tukar Petani kembali naik menjadi 94,27 dan 98,90. Berikutnya pada tahun 2021 Nilai Tukar Petani turun kembali menjadi 96,27. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Nilai Tukar Petani berdasarkan sector tanaman pangan Sumatera Utara memperoleh hasil yang terbaik terjadi pada tahun 2014.

Hortikultura

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai nilai tukar petani (NTP) pada sektor hortikultura yang ada di Sumatera Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2015 dan tahun 2016-2019 nilai tukar petani mengalami penurunan yang cukup serius, dimana pada tahun 2012 angka nilai tukar petani (NTP) sub sektor hortikultura ini mencapai angka 111,39. Sedangkan pada tahun 2015 angka nilai tukar petani (NTP) yaitu sebesar 97,91. Berdasarkan data tersebut pada tahun 2012 hingga 2015 nilai tukar petani mengalami penurunan sebesar 13,48 dan kembali naik pada tahun 2016 sebesar 0,12 dengan angka 98,03. Namun dari tahun 2016-2019 nilai tukar petani kembali mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2016, nilai tukar petani (NTP) sebesar 98,03, sedangkan pada tahun 2019, nilai tukar petani (NTP) sebesar 91,91. Maka besar penurunan nilai tukar petani (NTP) dari tahun 2016-2019 yaitu sebesar 6,12. Kemudian pada tahun 2020 nilai tukar petani (NTP) mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 97,28 dan pada tahun 2021, nilai tukar petani (NTP) mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 94,88. Oleh sebab itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari tahun 2012-2021, nilai tukar petani yang baik yaitu terdapat pada tahun 2012.

Tanaman Perkebunan Rakyat

Berdasarkan data diatas yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa nilai tukar petani (NTP) pada sektor tanaman perkebunan rakyat di Sumatera Utara mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2021 banyak mengalami perubahan. Dimana pada tahun 2012 nilai tukar petani (NTP) yaitu sebesar 106,50. Angka tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh oleh petani masih terbilang baik. Namun pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2013 hingga 2019, nilai tukar petani (NTP) banyak mengalami perubahan, hal ini disakibatkan oleh berbagai indikator yang terjadi, diantaranya adalah kondisi alam yang tidak menentu, kualitas bibit tanaman yang kurang bagus, daya minat masyarakatnya, dan lain sebagainya. Selanjutnya pada tahun 2020 sampai 2021, nilai tukar petani (NTP) kembali mengalami peningkatan yang cukup drastis, dimana pada tahun 2020, NTP mencapai angka 125,02 dan pada tahun 2021 NTP mencapai angka 145,04. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa dari tahun 2012-2021, Nilai Tukar Petani yang paling baik terjadi pada tahun 2021.

Peternakan

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang nilai tukar petani (NTP) di sektor peternakan yang ada di Sumatera Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hingga 2021 banyak terjadi peningkatan dan penurunan. Dimana pada tahun 2012 angka nilai tukar petani (NTP) pada sub sektor peternakan yaitu sebesar 104,35. Dan tahun berikutnya yaitu 2013 menyusul peningkatan yang cukup baik yakni sebesar 125,32. Selanjutnya pada tahun 2014 hingga tahun 2021, nilai tukar petani (NTP) pada bidang peternakan mengalami naik dan turun, hal ini diakibatkan oleh berbagai elemen yang membuat angka tersebut mengalami perubahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari setiap tahunnya, tahun 2013 merupakan tahun yang paling baik, hal ini dapat kita lihat bahwa nilai tukar petani (NTP) pada sektor peternakan di tahun 2013 lebih unggul dari tahun-tahun sebelum dan sesudahnya.

Perikanan

Nilai Tukar Petani (NTP) pada sektor perikanan di Sumut mencapai 99,23 di tahun 2012, menurut keterangan yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selanjutnya, Nilai Tukar Petani

(NTP) turun drastis dari tahun 2013 ke 2015. Nilai Tukar Petani (NTP) sektor perikanan menurun dari 97,90 pada tahun 2013 menjadi 97,77 pada tahun 2014. Selain itu, pada tahun 2015 Nilai Tukar Petani mengalami penurunan menjadi 97,31 persen. Kemudian, Nilai Tukar Petani (NTP) di sektor perikanan terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2019. Dimana pada tahun 2016 nilai tukar petani mencapai angka 99,84, dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 102,94. Walaupun demikian terdapat sedikit penurunan yang terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 102,66. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 Nilai Tukar Petani kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 103,49, dan untuk tahun 2020 Nilai Tukar Petani mengalami penurunan menjadi 98,57. Selanjutnya pada tahun 2021 Nilai Tukar Petani mengalami peningkatan kembali menjadi 103,85. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari setiap tahun, tahun 2019 merupakan tahun yang paling efisien dari tahun-tahun yang lain.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat dinyatakan bahwasannya Nilai Tukar Petani (NTP) menurut subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan rakyat dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sebab Nilai Tukar Petani dari ketiga subsektor tersebut belum cukup baik jika dibandingkan dengan Nilai Tukar Petani menurut subsektor peternakan dan perikanan. Oleh karena itu, petani tidak dapat menggantungkan hidupnya jika hanya berusaha pada tanaman saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan suatu parameter yang digunakan untuk menilai taraf kemakmuran petani yang sudah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Subsector dari Nilai Tukar Petani (NTP) meliputi tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan. Nilai Tukar Petani (NTP) menurut subsektor di Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Dimana berdasarkan analisis yang dilakukan, Nilai Tukar Petani menurut subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman perkebunan rakyat dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sebab Nilai Tukar Petani dari ketiga subsektor tersebut belum cukup baik jika dibandingkan dengan Nilai Tukar Petani menurut subsektor peternakan dan perikanan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasannya petani tidak dapat menggantungkan hidupnya jika hanya berusaha pada tanaman saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Andi. 2018. "Pengelolaan Dan Penggunaan Sumberdaya Kelautan/Perikanan (Studi Kasus Kota Ternate, Maluku Utara)." *Jurnal Torani: Jfmarsci* 01 (02): 94.
- Arlia Nirmala. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang." *Jurnal Habitat* 27 (2): 66-67.
- Aulia Suci. n.d. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP Di Indonesia)." *Journal of Economics and Business Aseanomics* 6 (1): 47.
- Hidayah Nurul. 2022. "Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pendapatan Petani Di Kabupaten Karo." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2 (10): 3224-25.
- Muslim Chairul. 2017. "Nilai Tukar Petani Komoditas PerkebunanNo Title." *SEPA* 13 (2): 143.
- Puryati Dwi. 2018. "Manajemen Usaha Budidaya Tanaman Hortikultura Dalam Polybag (Tanaman Hortikultura Modern)." *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas* 03 (01): 278.
- Sunaryo, Warsito. 2018. "Pengetahuan Manajemen Peternakan Dan Pemanfaatan Hasil Ternak Sebagai Sumber Gizi Masyarakat Di Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk." *Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga* 02 (02): 70.
- Syeikh Sayid. 2013. "Peran Nilai Tukar Petani Dan Nilai Tukar Komoditas Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Provinsi Jambi." *Jurnal Bina Praja* 5 (4): 253.